

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa perempuan pekerja di Perkebunan Kelapa Sawit PT Salim Ivomas Pratama Sungai Dua Estate memiliki peran yang signifikan dalam industri perkebunan, tidak hanya sebagai tenaga kerja produktif tetapi juga sebagai penopang utama kehidupan keluarga dan komunitas. Peran-peran tersebut tidak hanya menopang keberlangsungan rumah tangga dan komunitas, tetapi juga menjadi bagian penting dalam proses produksi perkebunan kelapa sawit. Hal ini menegaskan bahwa perempuan pekerja bukan sekadar pelengkap dalam sistem kerja perkebunan, melainkan aktor penting yang berkontribusi secara signifikan dalam kehidupan ekonomi, sosial, dan reproduktif.

Perjuangan perempuan dalam menuntut hak-hak mereka tidak selalu diwujudkan melalui gerakan formal atau aksi kolektif terbuka, melainkan melalui strategi bertahan sehari-hari, seperti mempertahankan akses terhadap pekerjaan yang stabil, memanfaatkan fasilitas perusahaan, membangun solidaritas antarpekerja, serta menjaga keberlangsungan keluarga di tengah keterbatasan struktural. Bentuk perjuangan ini menunjukkan bahwa perempuan tidak sepenuhnya pasif, melainkan berperan aktif dalam menghadapi ketimpangan gender yang terjadi dalam pembagian kerja, beban ganda, dan keterbatasan akses terhadap posisi strategis.

Dengan demikian, meskipun tidak ditemukan bentuk diskriminasi atau eksploitasi secara langsung, perempuan masih menghadapi tantangan struktural dalam pembagian kerja, akses insentif, dan beban kerja yang tidak selalu diimbangi dengan upah yang setara. Temuan ini menguatkan pandangan teori feminisme Marxian bahwa ketimpangan kerja dan upah dipengaruhi oleh struktur kelas dan relasi produksi yang belum sepenuhnya adil terhadap tenaga kerja perempuan. Sistem upah di kebun ini tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan untuk pekerjaan yang sama. Namun, penghasilan tetap bergantung pada jenis tugas dan jumlah hari kerja. Waktu kerja yang panjang dan beban kerja yang berat menjadi tantangan tersendiri, terutama bagi perempuan yang juga mengurus rumah tangga. Fasilitas seperti tempat istirahat dan toilet sudah tersedia, tapi perlindungan kerja masih perlu ditingkatkan, terutama bagi perempuan hamil atau yang memiliki kondisi kesehatan tertentu.

Kesimpulannya, peran perjuangan perempuan di perkebunan tidak hanya soal mencari nafkah, tapi juga berkaitan dengan ketimpangan sosial dan relasi kuasa. Karena itu, penting untuk lebih menghargai peran dan kontribusi mereka dalam sistem kerja perkebunan.

5.2 Saran

5.2.1 Saran teoritis

Temuan penelitian menunjukkan bahwa peran perempuan pekerja di Kebun Sungai Dua Estate memperoleh perlindungan, penghargaan, dan fasilitas yang memadai dalam menjalankan tugas di berbagai divisi. Dari perspektif feminisme Marxian, kondisi ini menandakan adanya pemberdayaan perempuan dalam konteks kerja, sekalipun sistem ekonomi kapitalis berpotensi menghadirkan ketimpangan. Dengan demikian, teori tersebut berfungsi sebagai lensa analisis untuk menafsirkan kondisi nyata di lapangan, menyoroti ketimpangan yang mungkin ada sekaligus menegaskan praktik yang mendukung kesetaraan dan perlindungan bagi pekerja perempuan.

5.2.2 Saran Praktis

1. Bagi Manajemen Perkebunan

Diharapkan pihak manajemen dapat memberikan perhatian lebih terhadap kondisi kerja perempuan, terutama terkait beban kerja, waktu kerja, dan perlindungan kerja. Penyediaan fasilitas yang lebih layak dan kebijakan kerja yang ramah perempuan, seperti cuti haid atau perlindungan bagi pekerja hamil, perlu diperkuat.

2. Bagi Pemerintah dan Pemangku kebijakan

Pemerintah diharapkan membuat regulasi yang lebih berpihak pada buruh perempuan di sektor perkebunan, baik dalam hal perlindungan hukum, jaminan sosial, maupun pengawasan terhadap praktik ketenagakerjaan di lapangan.

3. Bagi Masyarakat dan Pekerja Perempuan

Penting untuk meningkatkan kesadaran kritis tentang hak-hak pekerja, khususnya perempuan. Dukungan antar sesama pekerja dan keberanian untuk menyuarakan kebutuhan kolektif bisa menjadi langkah awal dalam memperjuangkan kondisi kerja yang lebih adil.

4. Bagi Peneliti selanjutnya

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan, terutama dari sisi jumlah informan dan cakupan wilayah. Diharapkan ada penelitian lanjutan yang menjangkau lebih banyak lokasi, serta mengkaji secara mendalam hubungan antara sistem kerja perkebunan dan struktur perjuangan Perempuan yang ada di dalamnya.

